

## PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA KEPERAWATAN UNIVERSITAS ADVENT INDONESIA YANG SEDANG MENJALANI SISTEM BLOK DAN SISTEM SKS

Rivo Joel Gultom<sup>1</sup>, Denny Paul Ricky<sup>2</sup>  
Universitas Advent Indonesia<sup>1,2</sup>  
gultomrivo22@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan yang menjalani sistem blok dan sistem SKS di Universitas Advent Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif komparatif dengan pendekatan cross-sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% mahasiswa sistem SKS mengalami kecemasan rendah, 30% sedang, dan 20% tinggi. Pada mahasiswa sistem blok, 54% berada pada kecemasan rendah, 31% sedang, dan 14,9% tinggi. Rerata skor kecemasan mahasiswa sistem SKS adalah 22,95, sedangkan sistem blok 20,84. Nilai signifikansi dari uji Mann-Whitney sebesar  $p\text{-value} = 0,455 (>0,05)$ , yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara kedua kelompok. Simpulan, meskipun rerata kecemasan pada mahasiswa sistem SKS sedikit lebih tinggi, secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok.

Kata Kunci: Mahasiswa, Sistem Blok, Sistem SKS, Tingkat Kecemasan

### ABSTRACT

*This study aims to identify differences in anxiety levels of nursing students undergoing block systems and SKS systems at Universitas Advent Indonesia. The method used is comparative quantitative research with a cross-sectional approach. The results showed that 50% of SKS system students experienced low anxiety, 30% moderate, and 20% high. In block system students, 54% were at low anxiety, 31% moderate, and 14.9% high. The average anxiety score of SKS system students was 22.95, while the block system was 20.84. The significance value of the Mann-Whitney test was  $p\text{-value} = 0.455 (> 0.05)$ , which indicated that there was no significant difference in anxiety levels between the two groups. In conclusion, although the average anxiety in SKS system students was slightly higher, statistically there was no significant difference between the two groups.*

*Keywords: Students, Block System, SKS System, Anxiety Level*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam lingkungan belajar yang bertujuan meningkatkan perilaku ke arah positif. Di perguruan tinggi, salah satu metode pembelajaran adalah sistem blok, yang telah diterapkan di Fakultas Keperawatan Universitas Advent Indonesia sejak 2012. Sistem ini memadatkan jam belajar agar satu mata kuliah dapat diselesaikan dalam waktu singkat, memungkinkan pemahaman materi secara intensif. Namun, sistem blok dapat meningkatkan beban

akademik karena padatnya materi, tugas, dan praktikum, sehingga dapat menimbulkan kecemasan pada mahasiswa (Ardini & Rosmila, 2021). Sari (2020) juga menemukan bahwa mahasiswa keperawatan yang menjalani sistem blok memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan sistem pembelajaran konvensional.

Sistem pembelajaran blok adalah metode pengajaran di mana mahasiswa mempelajari satu mata kuliah secara intensif dalam periode waktu tertentu sebelum beralih ke mata kuliah berikutnya. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk fokus sepenuhnya pada satu subjek, yang diharapkan meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Misalnya, Universitas Victoria di Australia menerapkan *VU Block Model*, di mana mahasiswa menyelesaikan satu unit studi dalam periode empat minggu, yang telah terbukti meningkatkan keterlibatan dan kepuasan mahasiswa (Salya et al., 2024). Demikian pula, penelitian oleh Edward et al., (2024) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran blok dalam program keperawatan dan kebidanan menghasilkan peningkatan keterlibatan pembelajar, tingkat retensi, dan tingkat kelulusan.

Sistem Satuan Kredit Semester (SKS) merupakan sistem pembelajaran di perguruan tinggi yang membebaskan mahasiswa memilih mata kuliah sesuai dengan minat dan kapasitasnya dalam satu semester, dengan jumlah beban studi tertentu yang harus diselesaikan. Dalam sistem ini, proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan setiap minggu, memungkinkan mahasiswa memiliki waktu lebih untuk memahami materi secara mendalam. Kelebihan dari sistem SKS adalah fleksibilitas dalam perencanaan studi dan kemampuan mengatur waktu, namun di sisi lain dapat menyebabkan penumpukan beban tugas bila mahasiswa tidak mampu mengelola waktu dengan baik (Sari, 2020).

Kecemasan akademik merupakan isu signifikan yang dihadapi mahasiswa dalam berbagai sistem pembelajaran di perguruan tinggi, termasuk sistem blok dan sistem SKS. Penelitian oleh Hadiati (2017) mengungkap bahwa mahasiswa yang mengikuti sistem perkuliahan terintegrasi (blok) dan tradisional (SKS) sama-sama mengalami kecemasan dan depresi, tanpa perbedaan signifikan di antara keduanya. Sementara itu, studi oleh Herdian (2022) menunjukkan adanya perbedaan derajat kecemasan antara mahasiswa yang mengikuti sistem blok dan SKS, dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi pada mahasiswa sistem blok. Temuan ini menyoroti pentingnya perhatian terhadap faktor psikologis dalam kedua sistem pembelajaran tersebut untuk mendukung kesejahteraan mahasiswa.

Penelitian Herdian (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti sistem blok mengalami kecemasan lebih tinggi dibandingkan sistem SKS, karena tuntutan untuk menguasai materi dalam waktu singkat, terutama menjelang ujian. Sistem SKS dianggap lebih ringan dan tidak seintens sistem blok. Selain itu, studi oleh Salya et al., (2024) di Universitas Negeri Medan menemukan bahwa sistem blok dirasa tidak efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, dengan banyak mahasiswa mengeluhkan waktu belajar yang terbatas, beban belajar tinggi, dan penurunan semangat kuliah. Sebanyak 64% responden bahkan menolak penerapannya. Penelitian oleh Herdian (2022) di Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya menemukan perbedaan signifikan dalam tingkat kecemasan antara mahasiswa yang mengikuti sistem blok dan SKS, dengan nilai  $p = 0,012$ .

Mahasiswa yang menjalani sistem pembelajaran blok dan SKS dapat mengalami kecemasan akademik dengan tanda-tanda yang bervariasi. Pada sistem blok, kecemasan sering muncul akibat tekanan belajar yang tinggi dalam waktu singkat, ditandai dengan sulit berkonsentrasi, mudah panik, dan gangguan tidur (Permatasari et al., 2022).

Sementara itu, pada SKS, kecemasan cenderung berasal dari kesulitan mengatur waktu dan beban tugas yang tersebar, yang dapat menyebabkan kelelahan dan stres berkepanjangan (Rahmayanti & Astuti, 2024). Memahami gejala ini penting untuk pengembangan strategi pendampingan akademik yang efektif bagi mahasiswa.

Pengalaman penulis saat menjalani sistem blok di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia pada semester 4 dan 5 sangat menguras fisik dan mental. Perubahan jadwal kuliah yang padat, meningkatnya frekuensi pertemuan, serta tugas, kuis, dan ujian praktik yang menumpuk memicu kecemasan dan gangguan fisik, seperti gangguan tidur dan stres. Penelitian tentang kecemasan pada mahasiswa masih lebih sedikit dibandingkan studi mengenai depresi, dan umumnya berfokus pada mahasiswa kedokteran, bukan bidang ilmu kesehatan lainnya (Syarlita et al., 2020). Di Universitas Advent Indonesia, kajian terkait tingkat kecemasan pada mahasiswa yang mengikuti sistem blok masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa pada sistem blok dan sistem SKS sebagai dua pendekatan pembelajaran yang berbeda. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan manajemen stres dan konseling akademik guna membantu mahasiswa mengelola tekanan akademik secara maksimal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Advent Indonesia dengan melibatkan 167 responden yang terdiri dari mahasiswa Program Studi Sarjana dan D3 Keperawatan. Responden dibagi menjadi dua kelompok, yaitu mahasiswa semester 4 (tingkat 2) yang mengikuti sistem blok dan mahasiswa semester 2 (tingkat 1) yang mengikuti sistem SKS.

Prosedur penelitian diawali dengan pengajuan izin kepada Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan, dilanjutkan dengan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *Beck Anxiety Inventory* (BAI). Kuesioner disebarluaskan secara daring melalui *platform Google Form*. Setelah data terkumpul, dilakukan pemeriksaan kelengkapan data, kemudian dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney U Test* untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa yang menjalani sistem blok dan sistem SKS. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Tabel. 1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 167)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin :		
Laki-laki	54	32,3%
Perempuan	113	67,7%
Program Studi :		
D3 Keperawatan	19	11,4%
S1 Keperawatan	148	88,6%
Umur :		
17	1	6%
18	26	15,6%
19	60	35,9%
20	39	23,4%
21	21	12,6%

22	9	5,4%
23	7	4,2%
24	3	1,8%
35	1	6%
Total	167	100

Penelitian ini melibatkan 167 responden mahasiswa keperawatan Universitas Advent Indonesia. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 113 orang (67,7%), sedangkan laki-laki berjumlah 54 orang (32,3%). Berdasarkan program studi, sebagian besar responden berasal dari Program Studi S1 Keperawatan, yaitu sebanyak 148 orang (88,6%), dan sisanya merupakan mahasiswa D3 Keperawatan sebanyak 19 orang (11,4%). Distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas berusia 19 tahun (35,9%), diikuti usia 18 tahun (15,6%), 20 tahun (13,8%), dan 21 tahun (12,6%). Usia lainnya berkisar antara 17 hingga 35 tahun, dengan frekuensi lebih kecil.

### Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan

Tabel. 2  
Rerata Skor Kecemasan Mahasiswa (n = 167)

Variabel	Kelompok	Mean	SD	Min-Maks
Tingkat Kecemasan	Tingkat 1 (SKS)	22,95	15,13	0-63
	Tingkat 2 (Sistem Blok)	20,84	14,33	0-63

Mahasiswa tingkat 1 yang menjalani sistem SKS memiliki rata-rata skor kecemasan sebesar 22.95, yang berada dalam kategori kecemasan sedang. Sementara itu, mahasiswa tingkat 2 yang mengikuti sistem blok menunjukkan rata-rata skor kecemasan sebesar 20.84, yang termasuk dalam kategori kecemasan ringan. Meskipun skor minimum dan maksimum pada kedua kelompok berada dalam rentang yang sama (0–63), hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan sistem SKS cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berada pada sistem pembelajaran blok.

Tabel. 3  
Kategori Tingkat Kecemasan Mahasiswa yang Menjalani SKS

Tingkat Kecemasan	Kriteria	Frekuensi	Persen (%)
Rendah	0-21	40	50%
Sedang	22-35	24	30%
Tinggi	36-63	16	20%
Jumlah		80	100%

Pada kelompok mahasiswa yang menjalani sistem SKS, sebanyak 40 (50%) responden mengalami kecemasan rendah, 24 (30%) mengalami kecemasan sedang, dan 16 (20%) mengalami kecemasan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun rerata kecemasan berada pada kategori sedang, namun sebagian besar mahasiswa yang menjalani sistem SKS justru mengalami kecemasan dalam kategori rendah.

Tabel. 4  
Kategori Tingkat Kecemasan Mahasiswa  
yang Menjalani Sistem Blok

Tingkat Kecemasan	Kriteria	Frekuensi	Persen (%)
Rendah	0-21	47	54%
Sedang	22-35	27	31%
Tinggi	36-63	13	14,9%
Jumlah		87	100%

Sementara itu, pada mahasiswa yang menjalani sistem blok, 47 (54%) responden mengalami kecemasan rendah, 27 (31%) kecemasan sedang, dan 13 (14,9%) kecemasan tinggi. Jika dibandingkan dengan mahasiswa sistem SKS, proporsi mahasiswa dengan kecemasan tinggi lebih rendah pada kelompok sistem blok, sedangkan proporsi dengan kecemasan rendah sedikit lebih tinggi.

### Perbedaan Tingkat Kecemasan Mahasiswa yang Menjalani Sistem Blok dan SKS

Tabel. 5  
Perbedaan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan  
yang Menjalani Sistem Blok dan SKS

	Tingkat Kecemasan
Mann-Whitney U	3247.000
Wilcoxon W	7075.000
Z	-0,47
Nilai P	0.455

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney*, diperoleh nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,455. Karena nilai  $p$  (0,455) > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan mahasiswa yang menjalani sistem blok dan mahasiswa yang menjalani sistem SKS.

## PEMBAHASAN

### Tingkat Kecemasan Mahasiswa yang Menjalani Pembelajaran Sistem SKS

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar mahasiswa keperawatan semester 2 (tingkat 1) yang mengikuti sistem SKS mengalami kecemasan dalam kategori rendah sebanyak 40 (50%) responden. Sementara itu, 24 (30%) responden berada pada kategori kecemasan sedang, dan 16 (20%) responden mengalami kecemasan tinggi. Meskipun rerata nilai kecemasan berada dalam kategori sedang, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa yang justru mengalami kecemasan rendah. Perasaan kecemasan begitu umum dirasakan oleh kalangan masyarakat, termasuk mahasiswa. Mahasiswa memiliki prevalensi lebih tinggi dibandingkan dengan populasi lainnya. Diperkirakan secara global 20-25% mahasiswa mengalami stres dan 50% diantaranya mengalami stress dalam bentuk kecemasan (Annisa et al., 2023; Haidar et al., 2018).

Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem SKS, yang menawarkan pembelajaran lebih fleksibel dan tidak sepadat sistem blok, dapat memberikan ruang adaptasi yang lebih baik bagi mahasiswa tingkat awal. Mahasiswa memiliki waktu lebih panjang untuk memahami materi serta mengatur jadwal belajar secara mandiri, sehingga potensi tekanan akademik dapat diminimalkan. Namun, fleksibilitas ini tidak selalu diikuti dengan kemampuan manajemen waktu yang baik pada mahasiswa, yang pada akhirnya tetap

dapat menimbulkan kecemasan. Dalam penelitian Syarlita et al., (2020) ditemukan bahwa rata-rata skor kecemasan lebih tinggi pada mahasiswa tingkat awal. Mahasiswa tahun pertama cenderung lebih rentan mengalami stres karena sedang berada dalam masa transisi menuju kehidupan di lingkungan perguruan tinggi. Rahmayanti et al., (2024) menegaskan bahwa mahasiswa dalam sistem SKS juga menghadapi stres akademik akibat beban tugas yang menumpuk dan kurangnya disiplin pribadi dalam menyelesaikan kewajiban kuliah.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sistem pembelajaran yang tidak padat dan memberikan waktu belajar yang lebih merata dapat menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa (Sari et al., 2021). Selain itu, mahasiswa tahun pertama umumnya masih bersemangat dan belum terlalu terbebani oleh beban klinik maupun tugas-tugas kompleks, yang turut berkontribusi pada rendahnya kecemasan (Martaviani et al., 2020; Agusmar et al., 2019).

### **Tingkat Kecemasan Mahasiswa yang Menjalani Sistem Blok**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan semester 4 (tingkat 2) yang mengikuti sistem blok mengalami kecemasan rendah 47 (54%) responden. Sebanyak 27 (31%) responden berada dalam kategori kecemasan sedang, dan hanya 13 (14,9%) responden yang mengalami kecemasan tinggi. Proporsi ini menunjukkan bahwa meskipun sistem blok dikenal lebih padat secara akademik, mayoritas mahasiswa justru menunjukkan tingkat kecemasan yang rendah.

Hal ini dapat disebabkan oleh kemampuan adaptasi mahasiswa tingkat dua yang sudah lebih terbiasa dengan ritme perkuliahan, manajemen waktu, dan tekanan akademik dibandingkan mahasiswa tingkat satu. Mereka juga cenderung memiliki pengalaman belajar yang lebih matang, sehingga meskipun jadwal pembelajaran padat dan bersifat intensif, mereka mampu mengelolanya dengan lebih baik.

Kecemasan menghadapi ujian bisa disebabkan oleh pikiran, perasaan dan perilaku motorik yang tidak bisa dikendalikan. Manifestasi kognitif yang tidak terkendali tersebut dapat menyebabkan pikiran menjadi tegang (Purba et al., 2022). Gejala kecemasan seperti jantung berdebar-debar, berkeringat, gemetar, kesulitan bernapas, sakit kepala, merasa asing dengan lingkungan sekitar, merasa nyeri atau otot tegang, merasa gelisah atau tidak bisa rileks, merasa tegang, sulit berkonsentrasi atau merasa kosong, merasa mudah tersinggung, sulit tidur karena khawatir tentang sesuatu (Ramadhania & Imamah, 2023; Ilahi et al., 2021). Kecemasan memberikan adanya sinyal acaman cedera pada tubuh, rasa takut, stress, hukuman, keputusan ataupun dari kebutuhan sosial dan tubuh, serta perpisahan dari orang yang dicintai (Affadilla, 2024).

### **Perbedaan Tingkat Kecemasan Mahasiswa yang Menjalani Sistem Blok dan Sistem SKS**

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney*, diperoleh nilai  $p = 0,455$ , sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan mahasiswa yang mengikuti sistem blok dan mahasiswa yang menjalani sistem SKS.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaeriah et al., (2024) yang sama-sama menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa dengan nilai  $\text{sig } p (0,653) > 0,05$ . Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran, baik blok maupun sistem SKS, tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa dalam konteks penelitian ini. Meskipun kedua sistem memiliki karakteristik yang berbeda, mahasiswa tampaknya mampu menyesuaikan diri dengan

pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan, seperti strategi koping individu, usia, dukungan sosial, masalah keuangan, kegiatan sehari-hari, kurangnya hiburan, kesiapan akademik, atau gaya belajar yang digunakan (Muldianto et al., 2015; Syarlita et al., 2020).

## SIMPULAN

Baik mahasiswa sistem SKS maupun sistem blok mayoritas mengalami tingkat kecemasan dalam kategori rendah. Rerata kecemasan mahasiswa sistem SKS sedikit lebih tinggi dibandingkan sistem blok, namun uji statistik *Mann-Whitney* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $p = 0,455$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa sistem pembelajaran bukan merupakan faktor dominan terhadap kecemasan mahasiswa, sehingga perlu mempertimbangkan faktor lain seperti strategi koping dan dukungan sosial dalam upaya pengelolaan kecemasan akademik.

## SARAN

Institusi pendidikan diharapkan menyediakan layanan dukungan psikologis dan pelatihan manajemen stres untuk membantu mahasiswa menghadapi tantangan akademik. Mahasiswa diimbau untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya manajemen waktu dan keseimbangan akademik. Peneliti selanjutnya disarankan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kecemasan mahasiswa dalam berbagai sistem pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affadilla, N. P. (2024). *Hubungan antara Efikasi Diri dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Ujian OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. [http://repository.unissula.ac.id/38262/1/Psikologi\\_30702000142\\_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/38262/1/Psikologi_30702000142_fullpdf.pdf)
- Agusmar, A. Y., Vani, A. T., & Wahyuni, S. (2019). Perbandingan Tingkat Stres pada Mahasiswa Angkatan 2018 dengan Angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. *HEME: Health and Medical Journal*, 1(2), 34-38. <https://doi.org/10.33854/heme.v1i2.238>
- Annisa, N. H. E., Minarningtyas, A., & Yusrini, Y. (2022). Faktor-Faktor Kecemasan Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Ujian Skill Laboratorium. *Jurnal Ners Widya Husada*, 9(1), 1-10. <https://doi.org/10.33666/jnwh.v9i1.478>
- Ardini, F. M., & Rosmila, M. (2021). Profil Perencanaan Karir Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Mathlaul Anwar. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 9-16. <https://doi.org/10.33541/Jsvol2iss1pp1>
- Edward, K. L., Kruger, G., Irvine, S., Philip, S., & Tyler, D. (2024). Block Learning: Evaluation of a New Teaching Approach for Nursing and Midwifery Education. *Nurse Education in Practice*, 75, 103905. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2024.103905>
- Hadiati, T. (2017). Perbedaan Tingkat Kecemasan dan Depresi pada Mahasiswa Sistem Perkuliahan Tradisional dengan Sistem Perkuliahan Terintegrasi. *JNH (Journal of Nutrition and Health)*, 5(1), 28-36. <https://doi.org/10.14710/jnh.5.1.2017.28-36>
- Haidar, S. A., de Vries, N. K., Karavetian, M., & El-Rassi, R. (2018). Stress, Anxiety, and Weight Gain among University and College Students: A Systematic Review. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 118(2), 261-274.

- <https://doi.org/10.1016/j.jand.2017.10.015>
- Herdian, A. (2022). *Perbandingan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Sistem Blok dan Sistem SKS di Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. <http://erepository.uwks.ac.id/id/eprint/11879>
- Ilahi, A. D. W., Rachma, V., Janastri, W., & Karyani, U. (2021). Tingkat Kecemasan Mahasiswa di Masa Pandemi COVID-19. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1). <https://doi.org/10.21070/iiucp.v1i1.599>
- Khaeriah, M. D., Ridfah, A., & Ismail, I. (2024). Perbandingan Tingkat Kecemasan Sosial Mahasiswa Baru Perantau dan Bukan Perantau Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 122–133. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6551>
- Martaviani, O., Amir, Y., & Hasneli, Y. (2020). Perbandingan Tingkat Stres Mahasiswa Keperawatan Program Transfer Semester I dan Semester III dalam Mengikuti Sistem Pembelajaran Blok. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 53-60. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/5403/pdf>
- Muldianto, O., Bidjuni, H., & Lolong, J. (2015). Perbandingan Tingkat Stres antara Mahasiswa Program Lanjutan dan Reguler Dihubungkan dengan Insomnia Mahasiswa Semester Akhir dalam Penyelesaian Skripsi di Program studi Ilmu Keperawatan Unsrat Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2), 109868. <https://doi.org/10.35790/jkp.v3i2.7639>
- Permatasari, B., Elita, V., & Dewi, W. N. (2022). Persepsi Mahasiswa Keperawatan tentang Sistem Pembelajaran Blok dan Non-Blok. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(6), 646–655. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v2i6.417>
- Purba, B. D., Pane, J. P., & Saragih, I. S. (2022). *Hubungan Motivasi Belajar dengan Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi OSCE pada Mahasiswa Tingkat 2 Prodi Ners di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022*. STIKes Santa Elisabeth Medan. <https://repository1.stikeselisabethmedan.ac.id/files/original/8d1216d72948cb3b5e18bfbb472a3ad8c6a5b14d.pdf>
- Rahmayanti, S., & Astuti, P. (2024). Efektivitas Pembelajaran Sistem Blok Selama Matrikulasi terhadap Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kedokteran Universitas Tanjungpura. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 30(1), 18. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v30i1.52290>
- Ramadhania, T., & Imamah, I. N. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Ners di Surakarta. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 3(1), 23-30. <https://doi.org/10.47701/dutamedika.v3i1.2551>
- Salya, V., Magdalena, M., Malau, B., Ar-rizki, H., Ulandari, S., Kaban, P. B., Sari, P., Tarigan, B., & Sitanggung, T. M., & Sihaloho, A. (2024). Analisis Pengaruh Penerapan Sistem Blok terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Medan. *Jurnal Intelek Cendekia*, 1(8), 3793-3806. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1165>
- Sari, N. (2020). *Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di MTsN 1 Blitar*. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/14684>
- Sari, Y. (2020). Perbedaan Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam menghadapi Pembelajaran Klinik Keperawatan di Akademi Keperawatan. *(JPP) Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 15(2), 129-135. <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/JPP/article/view/505/279>

- Sari, M. A., Putri, R. D., & Arizona, A. (2021). Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Mengikuti Pembelajaran Daring di SMP Negeri 2 Belimbing. *Jurnal Wahana Konseling*, 4(2), 186–196. <https://doi.org/10.31851/juang.v4i2.6540>
- Syarlita, A. Z., Yuliyanasari, N., Prijambodo, T., & Subagyo, R. (2020). Perbedaan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Semester Dua dan Delapan Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya Berdasarkan Beck Anxiety Inventory (BAI). *Magna Medica, Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 7(1), 1-7. <https://doi.org/10.26714/magnamed.7.1.2020.1-7>